

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan ekspresi pandangan dunia yang imajiner. Pandangan dunia yang imajiner itu membuat pengarang menciptakan tokoh-tokoh, objek-objek, dan relasi-relasi secara imajiner pula menurut Goldmann (dalam Faruk, 2005: 17). Melalui karya sastra pengarang tidak hanya mengekspresikan jiwa, melainkan juga sebagai alat perjuangan sosial, memberikan pandangan terhadap persoalan yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Menurut Goldmann dalam Yasa (2012: 30) pandangan dunia merupakan sesuatu pemahaman total terhadap dunia dengan segala permasalahan. Artinya, pandangan dunia pengarang juga dapat didefinisikan sebagai wujud kompromi antar struktur masyarakat dan unsur karya sastra. Pandangan dunia hadir karena adanya kesadaran secara kolektif dari situasi masyarakat (strata sosial) yang ada. Pandangan ini lahir karena adanya subjek kolektif dengan situasi di sekitarnya.

Naskah drama merupakan salah satu karya sastra yang tidak terlepas dari fenomena sosial yang dijadikan pengarang sebagai titik acuan untuk mewakili kelompok sosialnya. Bisa diartikan bahwa naskah drama dapat digunakan sebagai objek untuk mengetahui pandangan dunia. Beberapa penelitian yang menggunakan naskah drama sebagai objek untuk mengetahui pandangan dunia. Penelitian Ditto Aditya (2018) membahas naskah drama *Jalan Lurus* karya Wisran Hadi yang mendeskripsikan pandangan dunia mengungkapkan perlawanan terhadap ideologi dan politik budaya Orde Baru. Selain itu, penelitian lain yang mengkaji naskah drama sebagai objek yaitu penelitian yang dilakukan Tika Fitri (2013) membahas naskah drama *Dara Jingga* karya Wisran Hadi yang mendeskripsikan pandangan dunia suatu

perspektif kerajaan Minangkabau. Dalam penelitian ini akan membahas pandangan dunia pengarang dalam naskah drama Jenjang Karya Prel T.

Prel T merupakan seorang pengarang dari Sumatera Barat yang sangat produktif menghasilkan naskah drama. Beberapa karya lain yang ditulis oleh Prel T, *Hamba-hamba I* (1992), *Hamba-hamba III* (1995), *Hamba-hamba II* (1997) *Legitimasi* (1997), *Manggaro* (1997), *TPS (Tempat Pelepasan Suara)* (1997), *Kentut (Potret Angin Buritan)* (2000), dan *Ruang lilin* (2002).

Selain menulis naskah drama, Prel T pernah menjadi *stage manager* pada garapan *Anggun Nan Tongga* (1994), *Jalan Lurus* (1993) karya dan sutradara Wisran Hadi. Pimpinan produksi pada pementasan *Orang-Orang Bawah Tanah* (1994) karya Wisran Hadi yang di sutradarai oleh Yusril Katil. Menjadi pemain dalam pementasan *Mandi Angin* (1999), *Anggun Nan Tongga* (1985) karya dan sutradara Wisran Hadi. Menyutradarai beberapa pementasan Teater bersama Teater Langkah, Teater Eksperimental, dan Bumi Teater. Hal itulah yang kemudian memudahkan Prel T dalam menulis naskah drama.

Naskah drama Jenjang karya Prel T ditulis pada tahun 2002 kemudian diterbitkan oleh Lembaga Bumi Kebudayaan bekerjasama dengan penerbit Portalkata dan UPTD Taman Budaya Sumatera Barat (2018), yang tergabung dalam kumpulan naskah drama *Lakon Orang Bumi*.

Naskah drama Jenjang karya Prel T menceritakan tentang beberapa orang anak rantau yang dipanggil untuk pulang ke kampung halaman. Berita kepulangan mereka disampaikan melalui email, mereka diminta untuk pulang ke kampung halaman dengan iming-iming jabatan dengan semangat membangun kembali kebudayaan Minangkabau.

Untuk memfungsikan kembali tempat-tempat yang dahulunya dibangun dan sudah ditinggalkan. Karena alasan itu mereka diminta untuk membawa uang, jenjang. Karena sudah terlalu lama di rantau, mereka tidak tahu lagi dengan *kieh* atau kias yang biasa diucapkan di Minangkabau dan pada akhirnya mereka membawa jenjang-jenjang yang ukurannya berbeda-beda sesuai dengan kehebatan dan kekayaan mereka di rantau.

Permasalahan dimulai ketika mereka terpaksa menunggu di suatu tempat yang telah dijanjikan sampai rombongan yang akan menjemput datang. Mereka yang lebih dahulu datang merasa kesal ketika beberapa orang tokoh lain yang juga undangan datang terlambat dan mereka menyangka bahwa tokoh tersebut adalah rombongan yang akan menjemput mereka. Para tokoh yang kemudian datang juga membawa jenjang yang dipesankan, ada yang membawa jenjang emas, jenjang yang dibuat oleh seniman terkenal, dan ada juga yang hanya membawa kayu dan palu kemudian memasang jenjangnya di tempat itu karena katanya dia adalah mantan seorang jaksa. Seorang tokoh yang juga katanya undangan tidak membawa jenjang dan malah menertawakan jenjang-jenjang yang telah mereka bawa. Semua tokoh yang diundang merasa kesal dan marah, dan pada akhirnya tokoh tersebut tidak diperbolehkan naik ke atas jenjang-jenjang yang telah mereka siapkan.

Titik terang cerita ini setelah hadirnya tokoh perempuan yang mengatakan kepada mereka tokoh rantau tersebut bahwa rombongan yang akan menjemput mereka terkena bom saat hendak menjemput. Perempuan yang mengaku penari itu mengatakan bahwa hanya ia yang masih hidup akibat ledakan yang dilakukan oleh teroris yang diletakan dalam *carano*. Teroris-teroris tersebut meminta uang kepada tokoh rantau agar teroris tersebut tidak menyerang mereka. Tokoh rantau tersebut

menjadi panik dan meninggalkan uang yang mereka miliki dan jenjang-jenjang yang telah mereka bawa.

Naskah drama Jenjang karya Prel T ini menarik untuk dikaji karena berbeda dengan naskah Prel T yang lainnya. Naskah drama Jenjang memberikan sudut pandang yang lain terhadap persoalan yang sedang terjadi. Kembalinya Sumatera Barat ke sistem nagari, menjadi persoalan yang dijadikan oleh Prel T untuk mengungkapkan karakteristik orang Minangkabau ketika itu. Memanfaatkan situasi sebagai manifestasi politik mengatasnamakan kebudayaan, yang berakhir dengan persoalan penipuan. Untuk itu, peneliti akan meneliti lebih lanjut tentang bagaimana pandangan dunia pengarang dalam Naskah Jenjang.

Dari pemaparan di atas, penelitian ini akan menekankan pada pendekatan strukturalisme genetik, karena dengan pendekatan strukturalisme genetik dapat mengetahui pandangan dunia pengarang dan kelompok sosialnya. Penelitian ini akan menyertakan analisis latar sosial dari pengarang dan kondisi sosial yang melatar belakangi lahirnya karya, karena sesungguhnya karya sastra tidak terlepas dari pandangan dunia pengarang tentang masyarakatnya. Pengarang memiliki gagasan, aspirasi dan perasaan yang dihubungkan dengan masyarakat dan lingkungannya. Pandangan dunia pengarang dalam karyanya tersebut merupakan hasil dari kesadaran kolektif yang berkembang sebagai hasil dari situasi sosial tertentu. Dalam naskah drama Jenjang akan muncul bagaimana sikap Prel T sebagai individu maupun kelompok sosial terhadap kenyataan dari sudut pandang pengarang, sehingga dapat diketahui gagasan, aspirasi perasaan, serta kegelisahan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah bagaimana pandangan dunia Prel T dalam naskah drama Jenjang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk pandangan dunia Prel T dalam naskah drama Jenjang.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pengetahuan, khususnya teori dan pendekatan dalam kajian sastra. Sedangkan secara praktis, kajian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti agar dapat memperkaya pengetahuan dan menganalisis karya sastra, sehingga dapat mengimplementasikannya dalam dunia pendidikan. Bagi mahasiswa, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mengkaji sebuah karya sastra. Sedangkan bagi penikmat karya sastra, diharapkan kajian ini dapat menjadi referensi dalam memberikan penelitian terhadap karya sastra.

### **1.5 Landasan Teori**

Penelitian ini menggunakan teori strukturalisme genetik Lucian Goldmann untuk mengetahui pandangan dunia Prel T yang terdapat dalam naskah drama Jenjang. Goldmann menyebut teorinya sebagai strukturalisme genetik. Artinya, ia percaya bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur. Akan tetapi, struktur itu bukanlah suatu yang statis, melainkan produk dari proses sejarah yang berlangsung, proses strukturalisasi dan destrukturasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat karya sastra yang bersangkutan. Menurut Endraswara (2003:55) strukturalisme genetik

adalah salah satu metode penelitian sastra yang bersifat tidak murni yang merupakan bentuk penggabungan antara struktural dengan metode penelitian sebelumnya.

Menurut Goldmann, seorang pengarang tidak mungkin mempunyai pandangan sendiri. Pada dasarnya, dia menyuarakan pandangan dunia suatu kelompok. Pandangan dunia yang tercermin dalam karya sastra terikat oleh ruang dan waktu yang menyebabkannya menjadi bersifat historis. Keterikatan antara pandangan dunia penulis dalam karya dengan pandangan dunia pada ruang dan waktu tertentu itulah yang merupakan hubungan genetik. Goldmann membagi kerangka konsep teorinya ke dalam karya sastra menjadi dua: Pertama, hubungan antara makna suatu unsur dengan unsur lainnya dalam karya sastra. Kedua, hubungan tersebut membentuk satu jaringan yang saling mengikat (dalam Fananie, 2001:163).

Teori strukturalisme genetik, Goldmann (dalam Faruk, 2005:12) membangun seperangkat kategori yang mendukung teori strukturalisme genetik itu sendiri. Kategori-kategori tersebut yaitu fakta kemanusiaan, subjek kolektif, dan pandangan dunia.

Fakta kemanusiaan adalah hasil perilaku dari manusia baik secara verbal maupun fisik yang dapat dipahami oleh ilmu pengetahuan. Fakta kemanusiaan dibedakan menjadi dua, yaitu fakta individual dan fakta sosial. Fakta sosial mempunyai peranan dalam sejarah, sedangkan fakta individual tidak memiliki hal itu. Fakta individual merupakan hasil dari perilaku libidinal seperti mimpi, tingkah laku orang gila, dan sebagainya.

Fakta kemanusiaan bukanlah sesuatu yang muncul begitu saja, melainkan merupakan hasil aktivitas manusia sebagai subyeknya (subyek individual dan subyek fakta sosial).

Goldmann (dalam Faruk, 1994:15) mengatakan bahwa revolusi sosial, politik, ekonomi, dan karya-karya cultural yang besar merupakan fakta sosial (Historis). hal seperti itu tidak mampu diciptakan oleh individual dengan dorongan libidalnya, yang dapat menciptakannya hanya subjek transindividual. Subjek trans-individual adalah subjek yang mengatasi individu yang di dalamnya individu tersebut hanya merupakan bagian. Subjek trans individual bukanlah kumpulan individu-individu yang berdiri sendiri, melainkan merupakan satu kesatuan, satu kolektif.

Subyek kolektif itu dapat seperti kelompok kekerabatan, kelompok bekerja, kelompok teritorial, dan sebagainya. Untuk memperjelasnya, Goldmann menspesifikasikannya sebagai kelas sosial.

Pandangan dunia menurut Goldmann (1981: 111) bukan merupakan fakta empiris yang langsung, tapi lebih merupakan struktur gagasan. Jadi, pandangan dunia adalah suatu abstraksi, yang akan mencapai bentuknya yang konkrit dalam sastra dan filsafat. Pandangan dunia tidak memiliki eksistensi objektif, melainkan hanya ada sebagai ekspresi teoritis dari kepentingan dan kondisi yang nyata dari suatu strata sosial tertentu.

Goldmann (dalam buku Faruk, 2005:17) mengemukakan dua pendapat mengenai karya sastra pada umumnya. Pertama, bahwa karya sastra merupakan ekspresi pandangan dunia secara imajiner. Kedua, bahwa dalam usahanya mengekspresikan pandangan dunia itu pengarang menciptakan semesta tokoh-tokoh, objek-objek, dan relasi-relasi secara imajiner. Dengan mengemukakan dua hal tersebut Goldmann dapat membedakan karya sastra dari filsafat dan sosiologi. Menurutnya, filsafat mengekspresikan pandangan dunia secara konseptual, sedangkan sosiologi dengan mengacu pada empirisitas.

## 1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian sastra adalah cara yang dipilih oleh peneliti dengan membandingkan bentuk, isi, dan sifat sastra sebagai objek kajian. Sedangkan teknik berhubungan dengan proses pengambilan data dan analisis penelitian (Endaswara, 2003: 7). Pemilihan metode atau cara kerja penelitian berkaitan dengan karakteristik objek penelitian, masalah, dan tujuan penelitian. Untuk mendapatkan gambaran konkret, analisis dilakukan dengan menggunakan metode dialektik Goldmann. Goldmann mengembangkan sebuah metode yang disebut sebagai metode dialektik dengan dua pasang konsep, keseluruhan bagian pemahaman-penjelasan (Faruk, 1994: 19-22).

Menurut Goldmann, metode dialektik merupakan metode yang khas yang berbeda dari metode positivis, metode intuitif, dan metode biografis yang psikologis. Menurut Goldmann, sudut pandang dialektik menggunakan perhal tidak adanya titik awal yang mutlak, tidak adanya persoalan yang secara final dan pasti terencanakan, karena dalam pandangan itu pikiran tidak bergerak seperti garis lurus (Faruk, 1994: 19-22).

Goldmann mengungkapkan setiap fakta atau gagasan individual hanya mempunyai arti bila di tempatkan dalam keseluruhannya. Baginya, keseluruhan hanya dapat dipahami dengan pengetahuan tentang fakta-fakta persial yang membangun keseluruhan itu. Karena keseluruhan dapat dipahami tanpa bagian dan tidak dapat dimegerti tanpa keseluruhan, proses pencapaian pengetahuan dengan metode dialektik menjadi semacam gerak yang melingkat terus-menerus tanpa diketahui titik yang menjadi pangkal atau ujungnya (Faruk, 1994: 22)

Konsep pemahaman dan penjelasan Goldmann tersebut yaitu, pemahaman adalah usahan mendeskripsikan struktur objek yang dipelajari, sedangkan penjelasan

adalah usaha menggabungkannya ke dalam struktur yang lebih besar. Dengan kata lain, pemahaman adalah usaha untuk mengerti identitas bagian, sedangkan penjelasan adalah usaha untuk mengerti makna bagian itu dengan menempatkannya dalam keseluruhan yang lebih luas (Faruk, 1994: 21).

Menurut Goldmann (dalam Faruk, 1994: 21) teknik pelaksanaan metode dialektik yang melingkar-lingkar dengan langkah sebagai berikut: *Pertama*, penelitian membangun sebuah model yang dianggap memberikan tingkat kemungkinan tertentu atas dasar bagian. *Kedua*, melakukan pengecekan terhadap model itu dengan membandingkannya keseluruhan. Hal ini dilakukan dengan cara menentukan: (a) sejauh mana setiap unit yang dianalisis tergabung dalam hipotesis yang menyeluruh. (b) daftar elemen-elemen dan hubungan-hubungan yang tidak dilengkapi dengan model semula. (c) frekuensi elemen-elemen dan hubungan yang dilengkapi dalam model yang sudah dicetak itu.

### **1.7 Tinjauan Kepustakaan**

Berdasarkan observasi awal penulis, naskah Jenjang ini pernah diteliti dengan masalah yang berbeda. Pada skripsi yang berjudul “Proses Kreatif Prel T dalam Menciptakan Naskah Jenjang: Tinjauan Sosiologi Pengarang”. Skripsi ini ditulis oleh Alfi Syahri pada tahun 2019, Universitas Andalas. Alfi menyampaikan bahwa dalam proses kreatif menciptakan naskah drama Jenjang Prel T melakukan proses kreatif dalam waktu yang tidak lama, yakni dari tahun 2001 akhir sampai pada tahun 2002 awal. Pada saat pengeditan dilakukan dalam proses latihan, tanpa membiarkan naskah tersebut terlebih dahulu. Bagian naskah yang tidak sesuai di coret-coret berdasarkan kebutuhan panggung. Kemudian hasil coretan itu yang kemudian diperbaiki di rumah oleh Prel T. Sedangkan pada penelitian ini akan terfokus pada masalah-masalah sosial yang terdapat dalam Naskah Jenjang.

Skripsi berjudul “Pandangan Dunia Wisran Hadi dalam Naskah Drama Jalan Lurus: Tinjauan Strukturalisme Genetik”. Skripsi ini ditulis oleh Ditto Aditya pada tahun (2018), Universitas Andalas. Ditto menyimpulkan bahwa naskah drama Jalan Lurus merefleksikan pandangan dunia pengarang yang didapat setelah menghubungkan struktur karya dengan struktur sosial yang melatarbelakangi kelahiran naskah tersebut. Pandangan dunia Wisran Hadi dalam naskah drama tersebut mengungkapkan perlawanan terhadap ideologi dan politik budaya Orde Baru. Dalam naskah tersebut, Wisran memaparkan bagaimana bahwa pemerintahan Orde Baru menganut sistem otoriter dalam menjalankan kekuasaannya kepada masyarakat Indonesia.

Jurnal berjudul “Pandangan Dunia Pengarang Dalam Novel Mellow Yellow Drama Karya Audrey Yu Jia Hui: Kajian Strukturalisme Genetik” Jurnal ini di tulis oleh Fernando Victhor, Widyatmike Gede Mulawarman, Alfian Rokhmansyah pada tahun (2018) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman. Mereka menyimpulkan Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Unsur struktural Mellow Yellow Drama karya Audrey Yu Jia Hui terdiri atas unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsiknya terdiri dari alur, tokoh penokohan, latar, sudut pandang, serta tema. Alur dalam Mellow Yellow Drama adalah alur campuran ketika peristiwa waktu yang diceritakan tidak tetap atau tidak kronologis. Tokoh utama dalam Mellow Yellow Drama adalah Audrey dan memiliki tokoh tambahan yakni Papa dan Mama. Secara garis besar latar dalam Mellow Yellow Drama berada di kota Surabaya dan Virginia. Waktu penceritaan yang terjadi adalah ketika Audrey kecil, ketika terjadi kerusuhan 98, ketika Audrey kuliah di luar negeri, dan ketika Audrey kembali ke Indonesia. Sedangkan latar sosial yang terlihat dalam Mellow Yellow Drama ini adalah adanya

sistem monopoli dalam pemerintahan yang berlangsung saat semua menjadi sama rata dalam sistem yang otoriter, adanya diskriminasi terhadap kaum keturunan Tionghoa, dan pengucilan terhadap anak jenius yang dipandang aneh karena berbeda dengan anak-anak seusianya. Mellow Yellow Drama menggunakan sudut pandang orang pertama. Tema yang mendasari Mellow Yellow Drama berada pada dimensi tingkat egoik dan tingkat sosial. Unsur ekstrinsik Mellow Yellow Drama yang dijabarkan dalam penelitian ini adalah adanya keterkaitan latar belakang sejarah yang mengondisikan penggambaran sosial dalam cerita. Bentuk penggambaran sosial dalam Mellow Yellow Drama merupakan representasi dari keadaan sejarah rezim Orde Baru dan setelah runtuhnya rezim tersebut. Pandangan dunia Audrey Yu Jia Hui dalam Mellow Yellow Drama adalah pandangan humanisme, eksistensialisme, nasionalisme, dan religiositas.

Skripsi yang berjudul “Naskah Drama Dara Jingga Karya Wisran Hadi: Suatu Tinjauan Strukturalisme Genetik”. Skripsi ini di tulis oleh Tika Fitri tahun (2013). Tika menyimpulkan bahwa tema mayor atau ide pokok dalam naskah drama Dara Jingga merupakan pengembangan dari pandangan dunia pengarang. Pandangan dunia tersebut mengenai persoalan sejarah kerajaan Minangkabau, yang merupakan pemikiran secara bersama subjek kolektifnya, yaitu kelompok atau golongan intelektual Minangkabau.

Skripsi yang berjudul “Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra: Tinjauan Strukturalisme Genetik”. Skripsi ini di tulis oleh Syahrul Huda tahun (2018) Universitas Andalas. Syahrul menyimpulkan bahwa pandangan dunia Hanum dan Rangga adalah pandangan dunia Islam yang Universal. Berkaitan *dari* latar belakang kehidupan sosial Hanum dan Rangga yang dibesarkan oleh keluarga Muhammadiyah

yang berpegang teguh kepada ajaran-ajaran nabi Muhammad SAW. Hal tersebut juga sangat berpengaruh terhadap pandangan dunia pada novel BTDLA ini. Mereka ingin memberitahukan kepada orang-orang Amerika bahwa agama Islam itu bukan agama teroris, tidak mengajarkan bom bunuh diri dan bukan agama radikal.

Tesis yang berjudul “Novel-Novel Pemenang Sayembara Dewan Kesenian Jakarta Era Reformasi Kajian Strukturalisme Genetik” Tesis ditulis oleh Zurmailis tahun (2009) Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Zurmailis menyimpulkan Dewan Kesenian Jakarta pada awalnya tumbuh bersama dimulainya pemerintahan Orde Baru, yang dipandang sebagai kemenangan bersama atas kekuasaan Orde Lama dengan manifesto politiknya yang mengunggulkan kebebasan. Pemerintahan Orde Baru disambut baik, karena sebelumnya PKI dengan Lekra yang represif pada pikiran yang berseberangan dengan paham mereka menjadi musuh bersama bagi demokrasi dan kebebasan berpikir, yang dianut kalangan seniman yang kemudian menjadi pelopor pendirian DKJ.

### **1.8 Sistematika Penulisan**

Sistematika dalam penulisan dalam penelitian ini ditulis dalam bentuk skripsi yang terdiri dari empat bab. Bab I merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II uraian mengenai struktur dan proses srukturasi dalam naskah drama Jenjang karya Prel T.

Bab III pandangan dunia Prel T dalam naskah drama Jenjang.

Bab IV penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.